



Menumbuhkan Kebanggaan Bersepeda



Bersepeda sangat membanggakan, menyenangkan. Kebanggaan tersebut karena pengendara sepeda bebas dari predikat "penyumbang polusi" dan "penyumbang tabrakan". Menyenangkan karena memang asyik menggenjot sambil mengamati keadaan kanan-kiri yang seakan melambat.

KOMPAS/BERGANATA/INDRARIATMOKO

Sekitar 1.500 penggemar sepeda *onthel* dari berbagai daerah di Indonesia berkumpul pada acara "Jogja Kembali Bersepeda" di Benteng Vredenburg, Yogyakarta, Minggu (23/11). Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk kampanye untuk mengajak masyarakat kembali menggunakan sepeda sebagai alat transportasi utama sehari-hari dan turut berpartisipasi dalam mengurangi proses pemanasan global.

Hanya saja, tubuh harus rela bersimbah peluh dan kepanasan, apalagi jika jalan menanjak. Suara klakson motor dan mobil juga menjadi menu sehari-hari yang mesti dijalani dengan tabah. Di tempat parkir pun, sepeda kadang malah harus dijejalkan.

Namun, bagi para *onthelis*, sebutan para pengayuh sepeda kuno, itu semua tidak mengurangi kegembiraan bersepeda. "Bersepeda itu sehat, murah, dan mengembirakan," ujar Muntowil, Ketua Paguyuban Onthel Djogjakarta (Podjok).

Mengubah isi benak masyarakat untuk mau menggunakan sepeda sebagai moda transportasi pendukung, diakui Towil, memang sulit. Namun, tidak ada salahnya menggencarkan ajakan bersepeda untuk menarik satu demi satu orang supaya gemar dan bangga bersepeda.

Semangat itulah yang disebar dalam temu *onthelis* se-Indonesia di Yogyakarta, 22-23 November. Acara yang antara lain diisi kirab, klinik sepeda, hingga aksi teatrikal ini diharapkan jadi pemicu gerakan bersepeda. Acara temu *onthelis* itu dihadiri sekitar 1.500 pemilik sepeda *onthel* dari 70 paguyuban. Kegiatan ini adalah yang kedua, setelah yang pertama ta-

hun lalu.

Inisiatif dan kampanye bersepeda, kata Towil, harus gencar dimunculkan. Ini sekaligus agar pengguna jalan mau menghormati pengguna sepeda. Inisiatif yang tumbuh saat ini harus ditindaklanjuti melalui kampanye bersepeda oleh kelompok masyarakat.

Beberapa figur sudah memberi contoh, seperti Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X yang pernah membiasakan diri bersepeda ke kantor setiap hari Jumat.

Kebijakan Pemkot Yogyakarta dengan mewajibkan pegawainya yang berdomisili kurang dari 5 km dari balaikota agar bersepeda juga patut disambut. Pemkot Yogyakarta bulan lalu juga meluncurkan Segi Segawe (Sepeda Kanggo Sekolah lan Nyambut Gawe), yakni kegiatan lanjutan untuk mengajak bersepeda ke sekolah dan ke tempat kerja.

"Pengguna sepeda harus dihormati di jalan. Sebab, sepedalah yang mengurangi polusi dan pe-

manasan global. Karena itu, kita harus bangga bersepeda," ujar Towil yang pernah ditabrak mobil dari arah depan. Saat itu dia sedang bersepeda di kompleks Universitas Gadjah Mada.

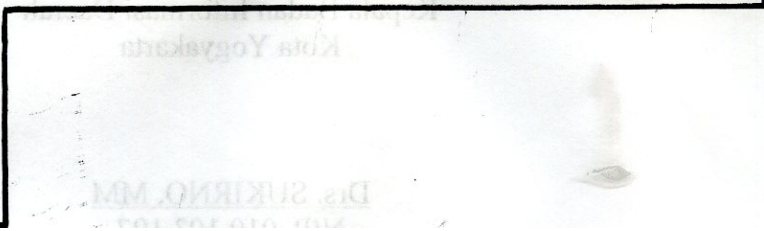
Banyak orang

Anggota Kelompok Pit Onthel Banyuwangi Syamsul Hadi dan Bramandita dari G-Spots (Sukoharjo) mengatakan, tugas paguyuban pascatemu *onthelis* ini adalah menarik banyak orang untuk

gemar dan bangga bersepeda. "Anggota G-Spots 15 orang. Jumlah ini masih kurang. Kami akan menggencarkan acara-acara bersepeda," ujar Bramandita.

Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto sudah beberapa kali melontarkan bahwa pengguna jalan harus ramah terhadap pengendara sepeda sehingga bersepeda bisa dilakukan dengan tenang dan nyaman. "Jika jarak tujuan tergolong dekat, bersepedalah," ujarnya.

(PRA)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Umum dan Protokol	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Desember 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005